BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sifat sombong dalam kehidupan sosial dapat dipahami sebagai bentuk *superiority complex*, yaitu kecenderungan seseorang memandang dirinya lebih tinggi daripada orang lain (Nurazizah, Rohman, & Ismail, 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an, sifat sombong digambarkan sebagai sikap menolak kebenaran dan merendahkan sesama, yang merupakan akar munculnya perilaku superioritas dalam relasi sosial (Taufikurrahman, 2021) Selain itu, penelitian psikologi kontemporer menemukan bahwa kesombongan terkait dengan kecenderungan narsistik, yaitu pola kepribadian yang ditandai oleh rasa keunggulan berlebihan dan keinginan untuk diakui sebagai orang yang lebih baik daripada orang lain (Juliandini, Mualim, & Ghifari, 2025).

Menurut kajian tematik Taufikurrahman, orang yang sombong biasanya menjauh dari Allah dan Rasul-Nya, dan sikap sombong tersebut dapat merusak reputasi sosial karena orang lain tidak menyukai sikap sombong yang ditunjukkan (Taufikurrahman, 2021). Sementara itu, menurut penelitian Hermeneutik Islam, sombong adalah dosa besar yang menyebabkan kerusakan moral dan sosial. Allah SWT menegaskan bahwa kerendahan hati adalah salah satu perbuatan yang paling penting dalam ajaran-Nya (Ikhsan & Ilyas, 2023). Dengan demikian, kesombongan berdampak pada keyakinan spiritual seseorang selain merusak struktur sosial di komunitas Muslim.

Dalam setiap ayatnya, Al-Qur'an menggunakan pilihan kata yang tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga sarat dengan makna moral yang mendalam. Banyak istilah yang tampak sederhana, namun di balik struktur bahasanya, tersimpan pesan-pesan etis yang senantiasa relevan dengan realitas kehidupan manusia (Siregar, 2024). Di antara kata-kata yang mengandung pesan moral dalam Al-Qur'an ialah kata *mukhtāl,* yang dalam beberapa ayat

menggambarkan sifat sombong dan angkuh. Secara umum, kata ini digunakan untuk menyebut seseorang yang merasa lebih tinggi dari orang lain, berperilaku dengan kebanggaan diri, dan cenderung merendahkan sesama (Azkia, 2024). Kata *mukhtāl* tidak hanya berhenti pada arti permukaannya, tetapi juga mencakup dimensi moral yang lebih mendalam.

Kata *mukhtāl* tercantum dalam QS. Luqman [31]: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

Artinya: *"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."*

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian nasihat Luqman yang diabadikan Allah dalam QS. Luqman [31]: 12-19. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman menasihati anaknya tentang akidah, ibadah, dan berbakti kepada orang tua. Ayat 18 ini menjadi salah satu penegasan keagungan Allah dan kelemahan manusia di hadapan-Nya (Azkia, 2024). Dalam konteks ini, munculnya sifat *mukhtāl* atau kesombongan menjadi hal yang berlawanan dengan pesan ayat, karena kesombongan menunjukkan ketidaksadaran manusia terhadap keagungan Sang Pencipta. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menegaskan aspek kekuasaan Allah, tetapi juga mengandung peringatan moral agar manusia tidak bersikap sombong dan senantiasa menumbuhkan kesadaran akan kerendahan dirinya di hadapan Tuhan (Azkia, 2024).

Kajian terhadap kata *mukhtāl* menjadi relevan untuk dilakukan, mengingat fenomena kesombongan dan keangkuhan masih sering ditemukan dalam kehidupan modern. Sikap merasa lebih tinggi dari orang lain kerap menimbulkan ketegangan sosial, merusak hubungan antarindividu, serta menjauhkan manusia dari nilai-nilai moral yang diajarkan Islam. Dalam ajaran

Al-Qur'an, kesombongan merupakan perilaku yang dikecam karena bertentangan dengan prinsip kerendahan hati, keadilan dan kesadaran diri sebagai makluk Allah yang lemah (Islamiati & Sunantri, 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap makna kata *mukhtāl* menjadi penting untuk memahami pesan etis Al-Qur'an tentang keangkuhan dan relevansinya bagi pembentukan akhlak yang rendah hati.

Salah satu contoh yang dapat menggambarkan sifat *mukhtāl* dalam kehidupan sosial dan politik masa kini ialah ketika seseorang yang memiliki jabatan atau kekuasaan merasa dirinya paling benar dan sulit menerima masukan. Ia mungkin menampilkan diri dengan penuh keangkuhan, seolah kedudukan yang dimiliki merupakan hasil mutlak dari kemampuan pribadi, bukan amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Fenomena seperti ini sejalan dengan penjelasan Jean Lipman-Blumen (2005) dalam artikelnya *"Toxic Leadership: When Grand Illusions Masquerade a Noble Vissions"*, yang berisi pembahasan tentang karakteristik pemimpin toksik yang menyalahgunakan kekuasaan untuk membangun citra diri demi kepentingan pribadi. Salah satu pembahasannya menguraikan bahwa pemimpin yang terjebak dalam ilusi kekuasaan cenderung menampilkan diri sebagai satu-satunya yang mampu menyelamatkan orang lain dan merasa selalu benar. Dalam artikel tersebut, Lipman-Blumen menggambarkan bagaimana pemimpin seperti ini membangun citra seolah dirinya memilliki kekuatan dan pengetahuan yang tak terbatas untuk mempertahankan kekuasaannya. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kesombongan dapat membuat seseorang sulit menerima kebenaran dan menjauh dari sikap tanggung jawab (Lipman-Blumen, 2005: 7-8).

Fenomena tersebut mencerminkan sifat *mukhtāl* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu seseorang yang merasa lebih tinggi dari orang lain dan memperlihatkan kebanggaan diri secara berlebihan. Dengan demikian, perilaku sombong sebagaimana digambarkan melalui istilah *mukhtāl* bukan hanya

menunjukkan penyimpangan akhlak, tetapi juga menjadi peringatan Allah melalui Al-Qur'an agar senantiasa menjaga kerendahan hati. Sikap rendah hati menjadi landasan penting dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama manusia, sekaligus mencerminkan kesadaran manusia akan kelemahannya di hadapan Allah (Rahil, Amrulloh, & Saputra, 2024).

Penelitian mengenai konsep *mukhtāl* dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian sebagian akademisi, terutama mengenai tema kesombongan dan akhlaq tercela. Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi aspek moral dan pemaknaannya secara kontekstual, seperti karya Yuni Mujliati, yang menunjukkan bahwa *mukhtāl* merepresentasikan seseorang yang kurang bersyukur atas nikmat Allah, enggan berbagi, dan senang menunjukkan superioritas kepada orang lain (Mujliati, 2016). Meskipun demikian, penelitian ini tetap berfokus pada metode tafsir *tahlili* dan belum mendalami implikasi semantik yang lebih luas dari istilah *mukhtāl*.

Selain itu, kajian lain seperti Farid Basya Rahil, Muhammad Amrulloh, dan Akhmadiyah Saputra dalam penelitiannya menyoroti pentingnya sikap rendah hati sebagai nilai utama yang ditanamkan Al-Qur'an untuk melawan sifat sombong dan angkuh. Mereka menegaskan bahwa rendah hati *(tawadhu')* bukan sekedar sikap sosial, melainkan manifestasi kesadaran spiritual manusia terhadap kebesaran Allah (Rahil et al., 2024). Akan tetapi, penelitian tersebut hanya membahas aspek moral dan tidak menelaah bagaimana relasi makna antara istilah kesombongan membentuk sistem etika dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farid Basya Rahil, Muhammad Amrulloh, dan Akhmadiyah Saputra, menekankan pentingnya kerendahan hati sebagai prinsip inti yang disampaikan dalam Al-Qur'an untuk mengatasi sifat sombong dan angkuh. Mereka menegaskan bahwa kerendahan hati *(tawadhu')* bukan sekadar perspektif sosial, tetapi menandakan pengakuan spiritual yang lebih mendalam akan keagungan Allah (Rahil et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada aspek moral saja dan tidak mengeksplorasi

bagaimana konsep-konsep terkait kesombongan memengaruhi kerangka etika dalam Al-Qur'an.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang konsep kesombongan dalam Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan normatif-deskriptif, sementara analisis linguistik dan semantik belum banyak disentuh. Padahal, dalam studi kebahasaan Al-Qur'an, makna kata tidak hanya ditentukan oleh arti leksikalnya, melainkan juga oleh jaringan semantik yang menghubungkan satu istilah dengan istilah lain dalam konteks yang berbeda. Menurut Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, pendekatan semantik memungkinkan peneliti memahami konsep moral Al-Qur'an melalui hubungan makna yang terbentuk antar kata secara konseptual dan kontekstual (Izutsu, 2002: 11).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik, yakni model analisis yang mengembangkan gagasan semantik struktural Izutsu dengan memasukkan unsur sosial, historis, dan psikologis dalam memahami makna kata. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri arti dasar suatu kata, tetapi juga memperhatikan relasinya dalam konteks sosial dan pesan etis yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, kata *mukhtāl* akan dikaji dari aspek makna dasar, relasi makna, serta konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan pesan moral yang mendalam tentang bahaya kesombongan dan pentingnya etika kerendahan hati dalam kehidupan manusia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghadirkan pemahaman baru mengenai kata *mukhtāl* dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat secara akademik sekaligus mendukung pembentukan sikap rendah hati dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini diharapkan memperlihatkan bagaimana kata *mukhtāl* digunakan dalam konteks ayat Al-Qur'an dan implikasinya terhadap

pembentukan karakter moral serta dapat dijadikan pedoman untuk menumbuhkan perilaku rendah hati di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Mengacu pada latar belakang pentingnya pemahaman kata *mukhtāl* dalam Al-Qur'an dan urgensi kajian ini dalam membentuk etika kerendahan hati, maka penulis terdorong untuk meneliti **"Makna Kata Mukhtal dan Derivasinya dalam Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Etika Kerendahan Hati: Analisis Semantik Ensiklopedik".**

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang sebelumnya menunjukkan perlunya pembatasan fokus penelitian agar kajian ini dapat berjalan secara sistematis serta membantu mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *mukhtāl* dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi etika kerendahan hati?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi makna dasar kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Memetakan makna relasional kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
3. Merumuskan konsep *mukhtāl* dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi etika kerendahan hati.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian berpotensi memberikan kontribusi baik dalam pengembangan teori maupun penerapan praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kedua aspek tersebut, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas perspektif ilmiah dan meningkatkan pemahaman tentang penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan memperkaya pengetahuan mahasiswa maupun peneliti yang terlibat dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan metode semantik untuk menanalisis makna sebuah kata dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan baru yang dapat memperluas penafsiran teks Al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi para peneliti lain yang ingin mendalami penelitian semantik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada masyarakat umum tentang makna istilah *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dengan meningkatkan pemahaman prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukatif yang membantu pemahaman makna yang lebih mendalam dalam kosakata dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu berupa artikel, jurnal maupun karya akademik lainnya, guna menemukan peluang riset dan mengangkat judul penelitian *"Makna Kata Mukhtāl dan Derivasinya dalam Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Etika Kerendahan Hati: Analisis Semantik Ensiklopedik"* ini. Adapun kajian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah skripsi karya Yuni Mujliati yang berjudul *"Mukhtālan Fakhūran: Makna dan Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlīlī Terhadap QS. Al-Nisa/ 4:36)"*, pada tahun 2016 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini menjelaskan bahwa *mukhtālan* merupakan bentuk kesombongan yang tampak melalui perilaku, seperti meremehkan orang lain, sedangkan *fakhūran* menggambarkan kesombongan yang muncul dalam ucapan, seperti membanggakan diri atas kedudukan dan harta yang dimiliki. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sifat *mukhtālan fakhūran* dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku syirik, durhaka kepada orang tua, serta mengabaikan hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya (Mujliati, 2016). Adapun persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap makna kata *mukhtāl* dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan analisis semantik ensiklopedik yang menelusuri makna dasar dan relasional kata *mukhtāl* serta relevansinya terhadap etika kerendahan hati.

Kedua, sebuah skripsi karya Farhani Azkia yang berjudul *"Analisis Lafal Mukhtāl dan Fakhūr Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Kekinian"*, pada tahun 2024 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menjelaskan bahwa lafal *mukhtāl* menggambarkan seseorang yang sering berperilaku sombong dan memperlihatkan kesombongannya melalui tindakan, sedangkan *fakhūr* menunjukkan sifat

membanggakan diri di hadapan orang lain yang tampak melalui ucapan. Keduanya dianggap sebagai bentuk kesombongan yang bersumber dari nikmat Allah yang disalahartikan sebagai kelebihan diri, baik berupa harta, jabatan, maupun status sosial. Penelitian ini juga menyoroti relevansi makna tersebut dalam konteks modern, seperti perilaku *flexing* di media sosial dan arogansi dalam komunikasi politik (Azkia, 2024). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap makna kata *mukhtāl* dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir tematik *(maudhu'i)*, sementara penelitian ini menggunakan analisis semantik ensiklopedik.

Ketiga, sebuah skripsi karya Husrifatul Aini yang berjudul *"Menyingkap Makna Riya' dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Model Ensiklopedik)"*, pada tahun 2024 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian ini terungkap bahwa kata *riya'* dalam Al-Qur'an bermakna menampilkan kebaikan untuk memperoleh penghormatan tanpa ketulusan kepada Allah, yang dipandang sebagai bentuk kemunafikan. Secara relasional, pada masa pra-Qur'anik *riya'* bermakna ketidakikhlasan, kemunafikan, dan pamer, sedangkan pada masa Qur'anik lebih menekankan pada kesucian niat dan keikhlasan dalam beribadah. Konsep *riya'* dalam Al-Qur'an dipertegas sebagai lawan dari keikhlasan dan menjadi indikator kemurnian spiritual seseorang (Aini, 2024). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode semantik ensiklopedik dalam mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian ini kata *mukhtāl* dan derivasinya yang akan menjadi fokus penelitian.

Keempat, sebuah artikel karya Maolidya Asri Siwi Fangesty yang berjudul *"Analisis Semantik Kata Qanit dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Model Ensiklopedik)"*, pada tahun 2024 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan semantik ensiklopedik untuk mengkaji makna kata *qanit* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *qanit* disebut sebanyak 13 kali dalam 12 ayat dan 8 surah, dengan makna dasar "taat".dalam Al-Qur'an, *qanit* dimaknai sebagai ketaatan spiritual dan konsistensi dalam ibadah kepada Allah. Medan semantiknya meliputi konteks Allah, suami, istri, Maryam binti Imran, dan Nabi Ibrahim (Fangesty & Darmawan, 2024). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semantik ensiklopedik dalam analisis makna kata dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, dimana penelitian ini meneliti kata *mukhtāl* beserta derivasinya dan relevansinya dengan etika kerendahan hati.

Kelima, sebuah skripsi karya Alya Shafira Octaviani yang berjudul *"Kata Najwa Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Ensiklopedik dan Implikasinya sebagai Strategi Peningkatan Keharmonisan Sosial di Era Kontemporer"*, pada tahun 2025 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian ini terungkap bahwa kata *najwa* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna tergantung pada konteks ayatnya, di antaranya keselamatan, bisikan, pembicaraan rahasia, dan munajat. Melalui analisis semantik ensiklopedik, ditemukan bahwa makna *najwa* mengalami perkembangan dari masa pra-Qur'anik yang memiliki nuansa positif dan negative, hingga masa Qur'anik yang lebih menekankan pada aspek moral dan spiritual. Penelitian ini juga menyoroti implikasi makna *najwa* terhadap strategi membangun keharmonisan sosial di era digital, seperti pentingnya komunikasi yang transparan, dialog lintas budaya, dan etika bermedia (Shafira, 2025). Adapun persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode semantik ensiklopedik, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian, yang dimana penelitian ini meneliti kata *mukhtāl* dan derivasinya.

Keenam, sebuah skripsi karya Wajdi Hanif Abdurrahman yang berjudul *"Makna Kata Jadal Dalam Al-Qur'an dan upaya Peningkatan Komunikasi Efektif: Analisis Semantik Ensiklopedik"*, pada tahun 2025 dari Universitas

Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik ensiklopedik untuk menggali makna dasar dan relasional kata *jadal* dalam Al-Qur'an serta penerapannya dalam membangun komunikasi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *jadal* dan derivasinya muncul sebanyak dua puluh sembilan kali dengan delapan belas bentuk yang berbeda. Makna dasarnya adalah perdebatan yang dilakukan dengan saling menguatkan argumen. Dalam konteks pra-Qur'anik, *jadal* memiliki konotasi positif, namun dalam Al-Qur'an maknanya sering bergeser menjadi negatif ketika dilakukan tanpa dasar ilmu (Abdurrahman, 2025). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semantik ensiklopedik sebagai metode analisis makna dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian ini meneliti kata *mukhtāl* beserta derivasinya.

F. Kerangka Berpikir

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik dalam mengungkap dan menelusuri perubahan makna suatu kata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika makna yang berkembang dalam konteks tertentu, sehingga pemaknaan yang dihasilkan lebih mendekati maksud asli dari penulis (Tuhan). Dalam mengkaji Al-Qur'an, semantic memiliki peran sangat penting dalam memahami makna setiap ungkapan yang digunakan, karena setiap istilah dalam Al-Qur'an memiliki nilai serta makna yang mendalam (Izutsu, 2002, hlm.11).

Secara etimologi, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semantikos* yang memiliki arti "memaknai, mengartikan, atau menandakan". Dalan pengertian terminolgi, semantik dipahami sebagai cabang ilmu linguistik atau kebahasaan yang mempelajari makna baik hubungan antara kata, symbol, dan ide atau objek yang diwakilinya, maupun perkembangan serta perubahan makna dari waktu ke waktu (Wanisa, 2025).

Metode analisis semantik berfokus pada upaya mendalami dan memetakan distribusi kosakata atau tema-tema tertentu dengan tujuan membentuk suatu jaringan makna yang saling berkaitan dalam satu medan semantik. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menelusuri hubungan antar kata, tetapi juga memahami bagaimana setiap kata membentuk dan memperkuat konsep dalam suatu sistem makna yang utuh. Dengan demikian, metode ini membantu mengungkap kecenderungan makna (tendensi semantik) serta menemukan terma utama yang merepresentasikan gagasan pokok dalam suatu kajian (Ulya, 2021).

Penelitian ini menerapkan pendekatan semantik ensiklopedik karena pendekatan tersebut dianggap lebih relevan dan komprehensif dalam mengkaji makna suatu istilah dalam Al-Qur'an, termasuk kata *mukhtāl*. Pendekatan ini lahir sebagai hasil pengembangan dari model semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu, namun telah mengalami pengembangan dan penyempurnaan dalam berbagai aspek, seperti dasar teori, landasan penggunaan, sumber acuan, dan cara penerapannya dalam analisis (Wahulwa, 2023).

Menurut definisi yang terdapat dalam KBBI (Kamus Besar bahasa Idonesia), kata ensiklopedik dijelaskan:

"Ensiklopedik mencakup (meliputi) berbagai bidang ilmu; mempunyai pengetahuan luas (mencakup berbagai bidang ilmu); menurut (mengikuti) cara ensiklopedi; secara ensiklopedi" (Setiawan, 2012).

Dalam sebuah penelitian yang berjudul *Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu* yang dipaparkan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini didalamnya dijelaskan bahwa semantik ensiklopedik merupakan suatu metode yang menyelidiki makna kata dalam Al-Qur'an secara mendalam dengan menggunakan sudut pandang ensiklopedik yang bertujuan untuk mengadaptasi dan memoderisasi karya-karya klasik dalam tradisi turats, seperti *Mu'jam*

Mufradat li Al-Fadz al-Qur'an karya al-Raghib al-Isfahani (Darmawan et al., 2020).

Kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 kali dalam 5 bentuk lafaz. Keseluruhan penyebutan ini terdapat pada 9 ayat di 9 surat (Al-Baqi, n.d., hlm.252), yaitu sebagai berikut:

No.	Lafadz	Al-Qur'an
1.	يُخَيَّلُ	QS. Thaha [20]: 66
2.	مُخْتَالٍ	QS. Luqman [31]: 18
3.	مُخْتَالٍ	QS. al-Hadid [57]: 23
4.	مُخْتَالًا	QS. an-Nisa [4]: 36
5.	مُخْتَالًا	QS. al-Imran [3]: 14
6.	الْخَيْلِ	QS. al-Anfal [8]: 60
7.	الْخَيْلِ	QS. an-Nahl [16]: 8
8.	الْخَيْلِ	QS. al-Hasyr [59]: 6
9.	بِخَيْلِكَ	QS. al-Isra [17]: 64

Tabel 1.1 Kata *Mukhtāl* dan Derivasinya

Kata *mukhtāl* yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini termasuk salah satu istilah dalam Al-Qur'an yang memegang peranan penting, khususnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam konteks etika dan nilai-nilai moral. Secara etimologi, *mukhtāl* berasal dari kata *"kha-y-l"* yang memiliki arti dasar "khayalan", "mengkhayal" atau "membayangkan", atau dapat diartikan sebagai seseorang yang membayangkan kelebihan dirinya, sehingga rasa angkuhnya muncul dari khayalan, bukan kenyataan (Munawwir, 1997. hlm.381). Secara terminologi, kata *mukhtāl* merujuk pada sifat kesombongan yang menonjol dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap serta perilakunya, yang dalam kajian bahasa Arab dikaitkan dengan karakter yang memengaruhi interaksi sosial (Azkia, 2024).

Dalam Al-Qur'an, istilah ini ditemukan dalam beberapa ayat, termasuk salah satunya dalam QS. Luqman [31]: 18. Ayat ini menguraikan larangan menunjukkan kesombongan dan memalingkan muka dari orang lain dengan angkuh, yang merupakan peringatan untuk mencegah seseorang merasa lebih unggul dari orang lain. Menurut perspektif Ibn Najih tentang Mujahid, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Thabari, sifat ini mencirikan seseorang yang membanggakan harga dirinya dan menghitung-hitung nikmat Allah tanpa disertai rasa syukur (Al-Ṭabarī, 2007. hlm.774).

Penelitian ini menggunakan metode yang menggabungkan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan kajian semantik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an. Rangkaian penelitian ini terdiri dari enam tahap yang saling berhubungan satu dengan lainnya, dengan setiap tahap memiliki tujuan khusus dalam menganalisis makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam (Darmawan et al., 2020). Adapun keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pemilihan *(Choosing* dan *Profiling)***

   Langkah ini merupakan tahap awal untuk menentukan kata yang menjadi objek kajian serta menguraikan alasan pemilihan tema penelitian.

2. **Pengumpulan *(Collecting)***

Langkah ini berfokus pada pencarian dan pengumpulan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata tersebut beserta berbagai bentuk turunannya.

3. **Penelitian *(Research)***

   Langkah ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber memperoleh makna dasar dan makna relasional suatu kata, seperti kamus bahasa Arab *(dirasah ma fil al-ma'ajim),* syair-syair pra-Islam *(dirasah ma qabla Al-Qur'an),* ayat Al-Qur'an itu sendiri *(dirasah ma fi Al-Qur'an),* serta kitab-kitab tafsir *(dirasah ma hawla Al-Qur'an).*

4. **Penentuan Makna**

   Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta membedakan makna dasar dan makna relasional dari kata yang menjadi objek kajian.

5. **Penyusunan Medan Makna**

   Langkah ini menggambarkan perkembangan makna dasar dan relasional tersebut dari masa pra-Qur'an hingga pada saat Al-Qur'an diturunkan sehingga tampak perubahan konteks maknanya.

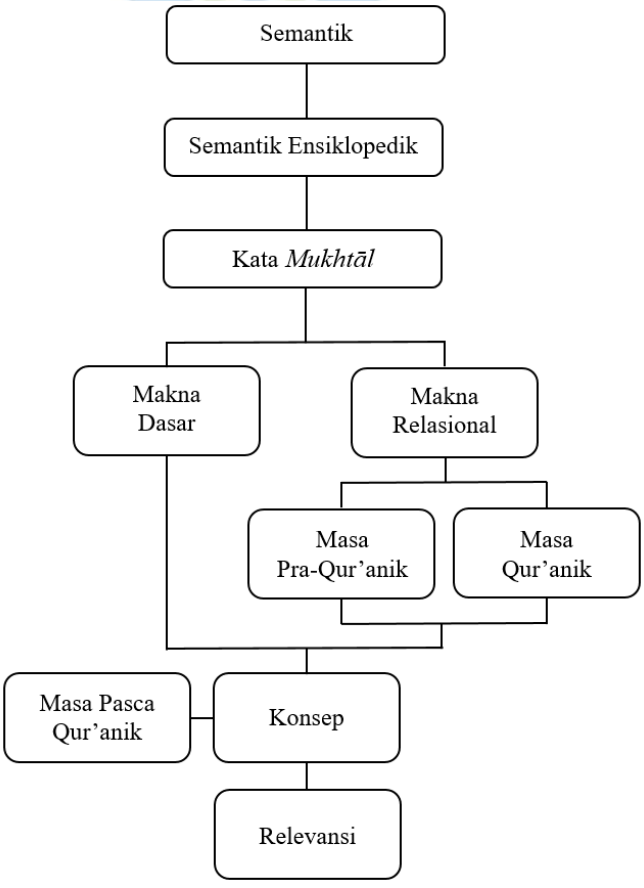
6. **Penulisan Konsep**

   Langkah ini merupakan proses akhir di mana hasil penelitian diintegrasikan menjadi satu konsep yang utuh dan komprehensif dengan memperkuat pemaknaannya melalui tafsir pada masa pasca-Qur'anik.

Untuk menggambarkan arah dan tahapan analisis dalam penelitian ini, penulis menguraikan kerangka teori sebagai acuan konseptual dalam mengkaji kata *mukhtāl.* Penelitian ini diawali dengan penentuan fokus kajian, yaitu kata *mukhtāl,* yang menjadi objek utama analisis. Pendekatan yang digunakan adalah semantik ensiklopedik, yang bertujuan menelusuri makna kata secara mendalam melalui analisis linguistik dan konteks Al-Qur'an.

Tahapan berikutnya mencakup penelusuran makna dasar dan derivasinya guna menemukan akar semantik kata tersebut. Setelah itu, penelitian diarahkan

pada analisis makna relasional kata *mukhtāl* dalam dua periode, yakni masa pra-Qur'anik dan masa Qur'anik, untuk melihat perkembangan dan perubahan maknanya. Langkah selanjutnya adalah menggali konsep-konsep yang memiliki kaitan dengan *mukhtāl* dalam Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai kesombongan dan etika kerendahan hati yang pemaknaannya melalui tafsir pada masa pasca-Qur'anik. Pada tahap akhir, hasil kajian ini dihubungkan dengan konteks kehidupan masa kini agar diperoleh relevansi prinsip-prinsip AlQur'an dalam pembentukan karakter rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat angkuh.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan sistematis yang disusun untuk memperoleh hasil kajian yang mendalam dan terarah sebagai berikut:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(Library Research)*. Pendekatan ini dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, skripsi, ensiklopedia, serta sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang berupaya memahami makna kata secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks linguistik, konseptual, dan pemakaian kata dalam Al-Qur'an. Melalui metode ini, penelitian bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengena*i* kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama penelitian. Dalam konteks penelitian. Dalam konteks penelitian ini, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang digunakan sebagai dasar analisis. Fokus kajian diarahkan pada kata *mukhtāl* beserta berbagai bentuk derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah penyebutan kata *mukhtāl*, ayat serta surat dimana lafadz tersebut ditemukan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi pendukung yang memiliki keterkaitan erat dengan objek kajian, baik

dalam bentuk teori maupun penjelasan tambahan yang membantu memperdalam analisis. Dalam penelitian ini turut digunakan sejumlah sumber data sekunder meliputi kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim, Mu'jam Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ,* dan *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, kitab-kitab tafsir, berbagai buku pendukung, jurnal ilmiah, skripsi dan sumber literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Beragam sumber tersebut berperan dalam memperkaya pembahasan dan memperkuat analisis semantik terhadap kata yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penelusuran diawali dengan memfokuskan pada menelusuri kata *mukhtāl* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an, serta pengumpulan ayat-ayat yang memuat kata *mukhtāl*. Penelusuran dilakukan menggunakan kitab *Mu;jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi untuk menemukan seluruh ayat yang mengandung kata *mukhtāl* dan derivasinya.
2. Ayat-ayat yang ditemukan kemudian dipilih dengan memastikan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata *kha-y-l,* yang kemudian diverifikasi melalui kitab *Mufradat Alfadz al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashfahani untuk memastikan kesesuaian morfologinya.
3. Hasil penelusuran tersebut diverifikasi kembali melalui *Al-Qur'an Digital Kemenag* dan mushaf Al-Qur'an untuk memastikan keakuratan surat dan ayat yang memuat kata *mukhtāl.*
4. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri serta menelaah maknanya dengan merujuk pada berbagai sumber literatur, seperti melalui kamus Arab klasik seperti *Mu'jam Maqayis Lughah* dan

Mu'jam Mufradat fī Gharīb al-Qur'an maupun modern seperti *al-Mu'jamul Wasith* untuk mengetahui makna dasarnya, dan berbagai kitab tafsir untuk melihat variasi dan perkembangan maknanya. Analisis dilakukan dengan merujuk pada kitab klasik seperti *Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi,* serta tafsir modern seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan konteks kata *mukhtāl* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an, serta relevansinya dengan konsep etika kerendahan hati.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik untuk menelusuri makna kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah analisis semantik ensiklopedik menurut Dadang darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini sebagai berikut (Darmawan et al., 2020):

1. Menentukan kata yang diteliti *(Choosing dan Profiling)*
   Menetapkan kata *mukhtāl* sebagai fokus kajian serta menjelaskan alasan pemilihannya.
2. Menghimpun ayat-ayat yang relevan *(Collecting)*
   Mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *mukhtāl* beserta derivasinya untuk melihat variasi konteks penggunaannya.
3. Menelaah makna melalui empat sumber utama *(Research)*, yaitu:
   a) Ayat-ayat Al-Qur'an
   b) Kamus
   c) Sya'ir
   d) Tafsir
4. Menentukan makna dasar dan relasional
   Menemukan makna pokok kata *mukhtāl* serta melihat bagaimana maknanya berkembang dari masa pra-Qur'anik hingga pasca Qur'anik.

5. Menyusun medan makna

   Menjelaskan hubungan antara makna dasar dan makna relasional, termasuk pergeseran atau perluasan makna yang menunjukkan bahwa *mukhtāl* adalah sifat tercela yang berlawanan dengan kerendahan hati.

6. Menganalisis hasil dan merumuskan konsep makna

   Menggabungkan seluruh hasil kajian untuk membentuk pemahaman menyeluruh mengenai makna *mukhtāl* serta relevansinya bagi pembentukan etika kerendahan hati dalam kehidupan manusia.

Kajian terhadap kata *mukhtāl* ini difokuskan pada penelusuran perkembangan maknanya dari masa pra-Qur'anik hingga masa Qur'anik. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggali bagaimana Al-Qur'an menanamkan nilai kerendahan hati sekaligus memperingatkan manusia dari sifat sombong melalui ungkapan yang kaya makna dan keindahan bahasa.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan alur pembahasan yang jelas dan sistematis, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab yang saling berhubungan. Adapun rincian sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan sebagai gambaran alur pembahasan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Pembahasan difokuskan pada kajian mengenai tafsir dan semantik, yang mencakup pengertian tafsir Al-Qur'an, metodelogi tafsir, sejarah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

perkembangan ilmu semantik, pengertian dan ruang lingkup semantik, hingga penjelasan mengenai dua pendekatan utama yaitu semantik Toshihiko Izutsu dan semantik ensiklopedik sebagai dasar analisis makna dalam penelitian ini.

BAB III IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG *MUKHTĀL* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

Bab ini berisi identifikasi data penelitian yang menjadi dasar dalam proses analisis. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan inventarisasi ayat-ayat yang memuat kata tersebut beserta klasifikasi ayat Makkiyyah dan Madaniyyah. Selanjutnya, pada bab ini dipaparkan *asbābun nuzūl* ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *mukhtāl* dan derivasinya sebagai bagian dari konteks turunnya ayat, serta diakhiri dengan penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan terhadap kata *mukhtāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Pembahasan diawali dengan analisis makna dasar, kemudian dilanjutkan dengan analisis makna relasional pada masa pra-Qur'anik dan masa Qur'anik. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disintesiskan untuk merumuskan konsep makna kata *mukhtāl*, yang kemudian diperkuat melalui analisis makna pada masa pasca-Qur'anik. Pada bagian akhir, dipaparkan relevansi konsep mukhtāl terhadap etika kerendahan hati sebagai implikasi dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian serta saran-saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan saran diberikan untuk memperkaya penelitian si bidang semantik Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dan akhlak.